

MUATAN IDEOLOGIS DALAM NOVEL *SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN*

IDEOLOGICAL CONTENT IN NOVEL OF SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo, Anduonohu, Poasia, Kendari 93232, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Pos-el: hek.sa.bph@gmail.com

Naskah diterima: 16 September 2014; direvisi: 11 November 2014; disetujui: 20 November 2014

Abstrak

Novel “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” (SPBS) adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang sederhana, tidak seperti karya Toer lainnya yang bersifat kontemplatif. Dengan kesederhanaannya, SPBS mampu menyampaikan pesan mendalam dari sang pengarang tentang arti sebuah perjuangan. Fokus penelitian ini adalah muatan ideologis yang terkandung dalam novel SPBS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, yaitu memberikan gambaran secara sistematis tentang objek penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Objek dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana muatan ideologis yang dikandung novel tersebut. Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa muatan ideologis yang terdapat dalam novel SPBS adalah ideologi pengarang, yakni realisme sosialis. Ideologi ini direpresentasikan melalui tiga ciri, yakni (a) menyajikan permasalahan yang timbul dari hubungan penindas dan tertindas, (b) menempatkan kaum lemah (proletar) sebagai manusia penggerak dan penentu sejarah, dan (c) menggunakan seni sebagai wahana penyadaran bagi masyarakat.

Kata kunci: muatan ideologis, novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan, Pramoedya Ananta Toer

Abstract

Unlike other Pramoedya Ananta Toer's works which are contemplative, Novel “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” (SPBS) is a simple writing. With its simplicity, SPBS able to convey the strength of the author's message about the meaning of a struggle. The focus of this research is the ideological content in SPBS. The method used in this research is descriptive-qualitative which provides a systematic overview of the research object, by using sociological approach. Object of this study is what and how the ideological content in the novel. From the result of analysis, it is concluded that the ideological content of SPBS is the author's ideology, i.e. socialist realism. This ideology represented by three characteristics, namely (a) present the problems arising from the relationship between oppressor and oppressed, (b) put the weak (proletariat) as determinants of human motivator and history determiner, and (c) use art as a means for public awareness.

Keywords: ideological content, Sekali Peristiwa di Banten Selatan, Pramoedya Ananta Toer's novel

PENDAHULUAN

Proses penciptaan suatu karya sastra, tidak dapat dipisahkan dari subjektivitas si pengarang. Pada dasarnya seorang pengarang menulis sebuah karya sastra setelah melakukan tafsiran dari realitas dan fakta yang ditemukan dalam kehidupannya. Sastra bukan sekedar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan (Endraswara, 2003:78). Mengingat hal tersebut, sebuah peristiwa bisa jadi memperoleh penafsiran yang tidak sama sehingga hasilnya dalam bentuk sebuah karya pun akan berbeda. Perbedaan ini bisa saja terletak pada penggunaan bahasa, sudut pandang penceritaan, penekanan nilai-nilai, maupun pencitraan tokoh-tokohnya. Kesemuanya itu akan memberikan arah pembentukan opini yang yang berbeda pula bagi pembacanya. Sebagai contoh, pengarang dengan latar belakang kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi kebebasan tentu akan berbeda dengan pengarang yang memiliki kehidupan sebagai santri yang kesehariannya dipenuhi aturan-aturan agama dalam cara memberikan tafsiran terhadap suatu hal atau peristiwa.

Pengkajian atau penelitian terhadap karya sastra (prosa) dapat dilakukan dengan pendekatan intrinsik maupun ekstrinsik. Pengkajian secara intrinsik dilakukan dengan cara memperlakukan karya sastra sebagai teks yang independen, tidak ada unsur di luar karya tersebut yang diikutkan dalam kegiatan pengkajian. Landasan berpikirnya bersumber pada pandangan bahwa pengkajian atau penelitian karya sastra harus menumpukan objek kajiannya pada karya sastra itu sendiri (Mahayana, 2007:vii). Dalam penelaahan model ini unsur pengarang dianggap tidak ada, dia dianggap sudah mati. Beberapa aspek yang terdapat dalam kajian intrinsik karya sastra di antaranya adalah latar waktu, latar tempat, penokohan, dan tema.

Sementara itu, penelitian atau peng-

kajian sastra yang menggunakan pendekatan ekstrinsik justru lebih banyak menggarap wilayah yang berada di luar sebuah karya sastra. Penelitian jenis ini membuka peluang lahan kajian yang lebih beragam untuk diteliti, baik dari sisi pengarang sebagai pencipta maupun realitas yang melingkupinya. Sisi pengarang menawarkan pula hal-hal yang menarik untuk dikaji, misalnya dengan mengaitkan isi karyanya dengan kehidupan psikologis semasa kanak-kanak atau aspek ideologi yang dianutnya, baik dengan perubahannya dalam tiap fase kehidupan maupun hanya sepenggal waktu dari hidupnya saja. Dalam pengkajian ekstrinsik ini sebuah karya dapat dieksplorasi dalam konteks yang lebih luas dan bumi, dan tentunya membutuhkan bantuan dari disiplin ilmu lain, misalnya ilmu sosiologi, sejarah, filsafat, psikologi, politik, dan yang lainnya. Dalam proses penjadian sastra Indonesia, ada problem psikologis, sosiologis, kultural, bahkan juga ideologis yang justru memengaruhi struktur karya yang bersangkutan. Akan kita jumpai, betapa problem di luar teks menawarkan medan tafsir yang menuntut bantuan disiplin ilmu lain (Mahayana, 2007:xiii).

Dalam sejarahnya, sastra digunakan oleh pihak yang sedang berkuasa untuk menyampaikan pesan-pesan berkaitan dengan kepentingan kekuasaannya. Menurut Damono (2005:2) sejarah sastra, ternyata, juga ditulis oleh yang berkuasa, yang telah memenangkan pertarungan untuk mendapatkan kekuasaan. Pertarungan bisa berlangsung di medan manapun: politik, ideologi, agama, moral, komunikasi, dan sebagainya. Tampaklah bahwa selain memiliki independensi dari masyarakat yang mengapresiasinya, sastra pun berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Sastra menunjukkan kekuasaan, selain dapat juga digunakan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan, termasuk kekuasaan.

Novel pendek *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (selanjutnya disingkat *SPBS*) ditulis pada akhir tahun 1957, masa di mana bangsa Indonesia sedang mengalami masa transisi kekuasaan. Pada saat negeri ini belum lama terlepas dari kekuasaan bangsa penjajah. Persaingan untuk mendapat simpati publik merebak di mana-mana. Sebagian rakyat yang merasa terabaikan kepentingannya melakukan pemberontakan-pemberontakan. Perang ideologi pun tak terelakkan, seiring dengan masuknya pengaruh-pengaruh dari dunia luar, terutama dari kubu komunis. Sejak tahun 1950-an kesusastran Indonesia diperkenalkan dengan gagasan realisme sosialis, yang kemudian diikuti terutama oleh sastrawan yang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Prinsip-prinsip dasar yang dianut oleh aliran ini berkaitan dengan konsep mengenai kaum proletar, perjuangan sosialisme melawan imperialisme, dan model-model pembangunan sosialisme. Kemelut yang terjadi di negeri ini pada rentang waktu 1950-an—1960-an menambah kental suasana perang ideologi yang ada. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada dunia sastra yang ditulis pada saat itu. Karya sastra sudah dapat dipastikan tidak “terlepas” dari kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di masyarakat (Saksono Prijanto, dalam Damono, 2005:56).

Beberapa penelitian pernah dilakukan pada novel *SPBS*, di antaranya Hastuti (2009) meneliti “Latar Belakang Pengarang yang Mendasari Refleksi Gerakan Darul Islam dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* dan *Lingkar Tanah Lingkar Air*” (dalam *Jurnal Suar Betang* Vol. IV, Nomor 2), dan Desi (2010) meneliti “Kritik Sosial dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer” (Tesis, Universitas Diponegoro).

Dengan mengacu pada uraian latar

belakang di atas, peneliti merasa perlu mengkaji ihwal ideologi yang termuat dalam novel *SPBS*. Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah apa dan bagaimana muatan ideologis yang terkandung dalam *SPBS*, dan tujuannya adalah mendeskripsikan muatan ideologis yang terkandung dalam *SPBS*.

KERANGKA TEORI

Pendidikan, agama, ideologi, asal-usul, lingkungan, dan bacaan pengarang bisa sangat penting artinya dalam karya sastra yang dihasilkannya. Tentu saja makna yang ada dalam karyanya itu tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa pengetahuan mengenai segala hal itu. Sastra adalah dunia rekaan yang berpijak pada gagasan, tata nilai, dan kaidah yang telah membentuk sekaligus dibentuk sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono, 1991:2).

Pada keadaan tertentu, dimungkinkan sebuah teks terlepas dari realitas yang terjadi dalam masyarakatnya. Akan tetapi, pada keadaan yang seperti demikian di dalam sebuah teks tetap terdapat nilai-nilai ideologis. Hal ini dikatakan oleh Ratna (2005:171) bahwa teks mungkin bebas dari realitas tetapi tidak mungkin bebas dari ideologi. Nilai ideologi yang dimaksud di sini bukan suatu doktrin kesadaran politik, melainkan suatu sistem representasi estetis, hukum, agama, dan yang lainnya.

Sebagai hal yang tidak mungkin terlepas dari sebuah teks, yang paling berkemungkinan untuk masuk ke dalamnya adalah ideologi pengarang sebagai pemikir yang melahirkannya. Ketika seseorang menulis, pasti apa yang ditulis merupakan suara dari dalam hatinya dengan polesan pikiran hasil kerja otaknya. Diri pengarang yang senantiasa berada di antara sesama dalam kelompok tertentu, sedikit banyak akan pula mendapat pengaruh dari kelompoknya itu.

Bahkan, sering dikatakan bahwa lingkungan memberikan pengaruh terbesar dalam pembentukan pribadi seorang manusia. “Oleh karena pengarang tidak semata-mata menulis sebagai wakil dirinya sendiri, melainkan sebagai wakil kelas, sebagai transindividual, maka jelas karya sastra merupakan ideologi kelas pengarang yang bersangkutan” (Ratna, 2005:173).

Penelitian mengenai ideologi yang direfleksikan oleh pengarang di dalam karyanya ini berada dalam ranah penelitian sosiologi sastra. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas manusia. Menurut Laurenson (dalam Fananie, 2001:133) ada tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Ketiga hal tersebut adalah: (1) perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial dan mengandung gambaran situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) perspektif yang memandang sastra sebagai cerminan sosial penulisnya, dan (3) perspektif yang memandang sastra sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah, yang diekspresikan melalui model-model yang terdapat di dalamnya.

Pramoedya Ananta Toer, pengarang novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, dikenal sebagai salah seorang sastrawan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Lekra adalah sebuah lembaga kebudayaan yang berdiri pada tanggal 17 Agustus 1950. Lembaga ini dimotori oleh tokoh-tokoh yang beraliran komunis, di antaranya adalah D.N. Aidit dan A.S. Dharta. Walaupun dari namanya tidak mengandung muatan komunisme, tetapi pada kenyataannya Lekra merupakan organisasi kebudayaan yang memperjuangkan slogan “politik adalah panglima” dan membela realisme sosialis atau seni untuk rakyat (K.S., 2006:54).

Sebagai tokoh sastrawan dalam Lekra, Toer memiliki kesamaan pandangan dengan

organisasi tersebut. Ia disebut-sebut sebagai bapak realisme sosialis Indonesia, walaupun Toer sendiri dalam wawancaranya dengan *Tempo* 4 Mei 1999 mengatakan, “Saya tak pernah membela realisme sosialis” (Kurniawan, 2006:xiii, dalam pengantar yang ditulis oleh Goenawan Mohamad).

Dalam dunia seni, kemunculan realisme sosialis sebagai sebuah aliran tidak banyak orang tahu. Menurut Toer, realisme sosialis diperkirakan pertama kali muncul sekitar tahun 1905 (Kurniawan, 2006:2). Gorky dipandang oleh pengarang sebagai pendiri paham realisme sosialis. Dalam karya-karyanya, ia mengembangkan pemaknaan realitas sebagai proses menemukan kebenaran, baginya realitas bukanlah sebuah kebenaran, melainkan sebuah titik untuk menuju kepada kebenaran hakiki.

Istilah realisme sosialis pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Toer. Paham ini berdekatan dengan paham Marxisme di Rusia, tetapi setelah dibawa ke Indonesia, dalam perkembangannya tidak menjadi sama dan sebangun dengan induknya di Rusia. Sebagai sastrawan penganut paham realisme sosialis, hampir dapat dipastikan paham tersebut akan muncul di dalam karya-karya kreatifnya. Kurniawan (2006) mendeskripsikan prinsip-prinsip yang menjadi ciri sastra realisme sosialis. Deskripsi tersebut disarikan sebagai berikut:

- a. Menyajikan permasalahan yang timbul dari hubungan penindas dan tertindas.
- b. Menempatkan kaum lemah (proletar) sebagai manusia penggerak dan penentu sejarah.
- c. Menggunakan seni sebagai wahana penyadaran bagi masyarakat

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu memberikan

gambaran secara sistematis tentang objek penelitian, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Noor (2005: 3) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi dimanfaatkan ketika menghadapi karya sastra dengan aspek-aspek sosial, di antaranya adalah ideologi. Peneliti memilih dan memilah kutipan dari novel SPBS yang dipandang mengandung muatan ideologis berdasarkan deskripsi sastra realisme sosialis. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan rumusan prinsip-prinsip sastra realisme sosialis yang disarikan dari buku *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis* karya Eka Kurniawan.

Penelitian ini adalah sebuah studi pustaka, dengan demikian data diperoleh dari buku (novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*). Data berupa bagian-bagian novel yang dianggap memiliki muatan ideologis yang diamanatkan oleh pengarangnya. Lalu data dianalisis untuk mengetahui muatan ideologis yang terkandung dalam bagian-bagian novel SPBS, berdasarkan rumusan ciri-ciri sastra realisme sosialis yang dianut oleh pengarang novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai ideologis yang terdapat dalam kalimat-kalimat di novel *SPBS* ini akan dianalisis menggunakan ciri-ciri sastra realisme sosialis yang telah disarikan oleh peneliti dari buku "*Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*" yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Proses analisis akan berhubungan pula dengan dua watak realisme sosialis dalam kacamata Toer.

Sinopsis Novel SPBS

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* berkisah tentang perjuangan warga desa dalam melawan kekuatan tirani yang selama ini menindas kehidupan mereka. Latar belakang kehidupan Pramoedya tercermin jelas di dalam

karyanya ini. Keberpihakan terhadap kaum proletar dan permusuhan terhadap golongan penindas disampaikan secara lugas. Sekilas novel ini terlihat sederhana dan apa adanya tanpa ada sesuatu yang menjadi kekuatannya. Namun bila dicermati lebih lanjut akan dapat dirasakan bahwa dibalik kesederhanaan penceritaannya itulah tersimpan kekuatan ideologis yang menjadi ruh dalam karya ini.

Dikisahkan, warga sebuah desa telah mengalami penindasan sejak masa kolonial Belanda dan Jepang. Memasuki masa kemerdekaan mereka tidak serta merta mendapat perbaikan taraf kehidupan. Alam kemerdekaan seolah menjadi babak baru kepiluan dalam kehidupan warga desa, pasalnya terdapat segelintir orang sebangsa yang melakukan kesewenang-wenangan menyerupai bangsa penjajah asing. Mereka melakukan pemberontakan terhadap negara dan memberikan banyak imbas kepada warga berupa tindakan kekerasan seperti perampokan, pembunuhan dan intimidasi. Warga menyebutnya sebagai gerombolan pengacau. Penerbit SPBS memberikan keterangan mengenai gerombolan pengacau yang dimaksud di dalam novel SPBS: "... , tapi juga dari kaum pemberontak. Dalam novel ini pemberontak yang dimaksud adalah Darul Islam" (Toer, 2003:5, dalam catatan penerbit).

Muatan Ideologis dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*

Nyata sekali terlihat di dalam novel ini, permasalahan yang timbul sesungguhnya berawal dari kesewenang-wenangan penguasa (penindas) terhadap warganya (tertindas). Ketertindasan sudah dialami warga sejak penguasa zaman kolonial (Jepang dan Belanda). Kutipan berikut ini memberikan gambaran suasana inferioritas warga terhadap penguasa kolonial Belanda, sekaligus memberikan informasi kepada pembaca bahwa mereka sangat membenci

orang-orang Belanda itu sebagai akibat dari perasan sebagai orang pinggiran dan kenyataan kesewenang-wenangan pihak penguasa.

“Yang Pertama, setelah bergumam, mengejek:

Huh! Ingat kau, jalan ini dulu kita yang buat. Dulu, ramai-ramai, rodi. Apa sekarang?

Yang Kedua, bergumam, mengejek:

Huh!

Yang Pertama:

Lewat jalan yang kita buat sendiri kita bayar pajak pada onderneming. Dua pintu jalan, dua kali pajak. Kalau kau coba-coba beli gerobak, berapa pajak mesti dibayar, tiap kali lalui dua pintu jalan onderneming itu?!

Yang Kedua:

I-ya-ya, orang begitu bagus-bagus, kulitnya putih, hidungnya mancung, tapi tamaknya Ngudubilah setan!” (SPBS : 13).

Percakapan antara orang pertama dan orang kedua yang mengenangkan kembali pembuatan jalan yang tidak mungkin mereka lalui karena setiap melalui portal onderneming mereka diharuskan membayar pajak yang entah untuk siapa. Padahal, jalan itu dibuat dengan tenaga mereka dan warga lainnya dalam kerja rodi. Dalam pengerjaan jalan itu mereka tidak menerima upah sepeser pun. Kebencian terbaca di bagian yang mempertentangkan kerupawanan orang-orang Belanda dengan tabiat tamaknya yang dinilai sangat keterlaluhan.

Saat Juragan Musa memerintah Ranta untuk mencuri bibit karet ia mengilustrasikan kekacauan yang telah terjadi di pasar sebagai suatu kejadian yang menyudutkan Ranta karena ia tidak mempunyai pilihan lain. Saat itu Ranta gagal menjualkan kerbau

teman sekampungnya, demikian pula Ireng, istri Ranta, tidak mendapatkan uang karena terjadi kekacauan di pasar.

“... Setelah diam sejenak ia mendengus.

Kemudian berkata perlahan:

Pasar diobrak-abrik DI. Sudah tau Ta? Jadi binimu juga gagal. Nah, waktu baik, musim baik. Malam ini, Ta, ingat-ingat, nanti jam sebelas malam.

Pekerjaan apa, Gan?

Ambil bibit karet, ya?

Susah membawanya, Gan?

Susah mana sama lapar, Ta?” (SPBS : 18)

Perasaan tertindas tidak hanya dirasakan pada masa penjajahan, setelah bangsa Indonesia berhasil meraih kemerdekaan pun warga desa tetap menerima penindasan dari pihak-pihak yang merasa diri berkuasa. Penguasa wilayah dan komplotannya memberikan andil penganiayaan yang sangat dirasakan oleh kaum lemah. Ranta, sebagai tokoh yang mewakili golongan proletar merasakan ketidakberdayaan menghadapi kesemena-menaan Juragan Musa ketika ia dipaksa untuk mencuri bibit karet, sementara itu para penguasa itu tidak pernah mau membaur dengan masyarakat. Mereka hanya sibuk dengan kepentingannya sendiri. Yang terpenting bagi mereka adalah menumpuk kekayaan tanpa peduli bagaimanapun caranya, walaupun dengan jalan menghisap kehidupan saudara sebangsanya. Berikut ini kutipan yang menyatakan rasa sakit hati Ranta.

“Dalam sinar lampu minyak tanah yang rembang-rembang itu nampak jelas Ranta menarik otot-ototnya yang kukuh lagi kasar, dan dengan amarah yang tertindas suaranya meledak terkendali, satu-satu:

Mereka! Yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita jadi maling. Mereka!

Yang hidup memisah dari kita, seperti binatang buas di rimba. Mereka, yang dalam kepalanya Cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka! Mereka!”

(SPBS : 20-21).

Latar waktu di dalam novel *SPBS* adalah sekitar tahun 1958-an. Pada saat itu, di Indonesia, termasuk di daerah Banten Selatan yang pada saat itu masih berada di dalam wilayah Provinsi Jawa Barat, sedang berkecamuk kekacauan yang diakibatkan oleh gerakan pemberontakan yang mengaku kelompok Darul Islam (DI). Rakyat yang bukan anggota DI banyak menderita akibat perusakan, perampokan, pembunuhan, dan pembakaran yang dilakukan oleh gerombolan DI tersebut. Di dalam novel *SPBS* didapati bagian-bagian yang mengilustrasikan sepak terjang DI. Di antaranya tampak pada saat Ireng, istri Ranta, ditanyai oleh suaminya tentang keadaan pasar.

“... Bagaimana di pasar tadi?

Isterinya membuka kunci pintu dan menyilakan suaminya masuk. Dengan menghadap pada pintu ternganga di mana suaminya masuk ke dalam rumah ia berkata dengan suara yang masih juga tertahan:

Pasar kacau, Pak. Diobrak-abrik DI.”
(SPBS : 15)

Gerombolan DI berkomplot dengan penguasa desa saling memperkuat dalam melakukan aksi penindasan. Penguasa mempergunakan DI untuk tujuan teror dan intimidasi terhadap warga sehingga mereka mau menuruti apa pun yang diperintahkan, atau untuk memberikan “pelajaran” kepada mereka yang membangkang. Ketika Juragan Musa merasa dirinya dikurangajari oleh Ranta, menjelang magrib sekelompok orang dikirimnya mendatangi rumah Ranta (yang ternyata sudah kosong ditinggalkan pemiliknya). Kutipan berikut menjelaskan

situasinya.

“Dari jarak yang tidak jauh terdengar suara-suara:

Masih jauh rumahnya?

Tu!

Sebuah lampu senter menyoroti beranda. Dari pancaran sinar senter nampak siluet beberapa orang laki-laki bersepatu. Seorang di antara mereka menggedor-gedor pintu. Kemudian salah seorang di antaranya berseru-seru:

Ranta, Ranta! Keluar!

Terdengar suara yang lain:

Dikunci dari luar. Orangnya tak ada!

Setan kranjingan!

Bakar saja!

Waktu lampu senter mati terdengar beberapa pasang sepatu menendang-nendang, riuh, tiang rumah yang ditarik-tarik dan paling akhir sekali terdengar gubuk Ranta rubuh.

Bakar!

Ya, bakar saja!

Rumah Ranta hilang lenyap dari muka bumi.”

(SPBS : 38)

Teror DI tidak hanya terjadi di desa tempat Ranta tinggal, istri Juragan Musa pun sebelumnya mengalami teror serupa di Sukabumi (istri Juragan Musa berasal dari Sukabumi). Trauma dan ketakutan menghantui dirinya ketika mengetahui suaminya pun ternyata seorang anggota DI. Situasi yang pernah dialaminya ketika masih tinggal di kampung halaman kembali terbayang-bayang. Hal ini menjadi sekadar gambaran penindasan yang dialami rakyat. Kutipan berikut memberikan gambaran tersebut.

“Jadi kau sudah lupa, orangtuaku dihabisi DI? Keluargaku lari tunggang langgang karena DI. Sekarang aku baru tahu engkau sendiri ini pembesar DI!” (SPBS : 54).

Di daerah-daerah tempat gerombolan DI melancarkan aksinya, mereka bekerjasama dengan penguasa setempat untuk mendapatkan dukungan dalam berbagai hal. Sebaliknya, gerombolan menjanjikan jaminan keamanan bagi penguasa tersebut. Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi karena hal itu menimbulkan kecamuk yang terpendam dalam benak warga. Ranta melaporkan Juragan Musa dengan barang bukti tas berikut isinya. Ketika Komandan melakukan penangkapan, segala barang bukti yang sudah kuat itu ditambahi dengan kenyataan bahwa hanya Juragan Musalah di desa itu yang tidak pernah tersentuh oleh sepak terjang gerombolan. Hal ini terungkap dalam ucapan Komandan kepada Juragan Musa dalam peristiwa penangkapannya.

“... Begini, Juragan Musa, biar aku ceritai: Sudah lama daerah sini kacau. Gerombolan terus menerus menggedor, membakari rumah. Sampai keluarga yang paling miskin tak luput dari kebiadabannya. Tapi aneh, Juragan Musa yang kaya ini tidak pernah diganggu olehnya. Mengapa? Nah, kami curiga.” (SPBS : 56)

Sebelumnya, masyarakat tidak ada yang berani mengangkat persoalan ketidakadilan penguasa. Segala macam bentuk kesewenang-wenangan mereka terima begitu saja. Apabila ada yang berani berontak atau sedikit saja melawan pasti akan segera dihabisi oleh gerombolan yang bengis dan kejam. Ketidakberanian warga untuk bertindak lebih disebabkan oleh rasa tidak percaya diri dan tidak adanya penggerak atau pemrakarsa yang bisa menggalang persatuan di antara mereka dan meninggikan keyakinan akan kemampuan diri. Begitu ada seorang saja yang bertindak, mereka mengikuti dan mau turut serta dalam gerakan perlawanan tersebut. Dalam hal ini Rantalah yang bertindak sebagai inisiator

dan penggerak bagi kaum lemah. Titik tolak kesadarannya sebagai manusia tertindas dan merasa harus melawan terjadi ketika ia sudah tidak sanggup lagi menahan perasaan terhina. Kebosanan akan rendahnya kualitas hidup dan keadaannya yang terus menerus dinistakan membuatnya berontak, dan keberanian yang selama ini terpendam seolah meluap tak terbendung. Kebangkitan jiwa Ranta sebagai rakyat tertindas terjadi ketika ia diperintahkan mengambil bibit karet, dan ketika ia meminta upahnya malah dituduh sebagai pencuri oleh Juragan Musa. Kutipan-kutipan berikut memberikan kejelasan akan rasa ketertindasan yang memicu kebangkitannya.

Ya, kapan? Dulu kita diuber-uber lurah, tuan besar administratur, rodi, wajib desa. Kita tak sempat cari penghidupan yang layak. Zaman Jepang apa? Romusha sampai kurus kering, sampai mampus. Zaman Nica apa? Lagi-lagi diuber-uber kena rodi, ditembaki saban hari. Sekarang apa? Diuber-uber DI. Itu belum lagi. Kawan-kawan kita sendiri sekarang sudah sama meningkat jadi juragan.....

...Ya, binatang buas. Mereka takut-takuti kita dengan polisi, dengan tentara, dengan DI, dan kita disuruhnya maling. Kita dipukulinya sebagai upahnya. Ya, kita tak sempat mencari penghidupan yang layak.... . (SPBS : 28-29).

Awas, Juragan Musa datang.

Semua nampak kaget dan cemas, terkecuali Ranta yang malah tersenyum dan berkata perlahan:

Aku sudah bosan takut. Biar dia datang. (SPBS : 30).

Perlawanan yang timbul karena penindasan dari pihak-pihak tertentu (biasanya penguasa) merupakan salah satu ciri paham realisme sosialis. Ibarat massa

yang tertahan oleh sesuatu sehingga terjadi penumpukan berlebihan, perasaan dongkol dan kecewa yang dialami kaum inferior mencari jalan keluarnya sendiri. Sedikit saja celah kesempatan terbuka, akan digunakan untuk melampiaskan segala hal yang selama ini tidak seorang pun merasa kuasa untuk mengungkapnya. Perlawanan dilakukan oleh kaum lemah terhadap penguasa yang lalim. Melalui penggambaran ketertindasan yang dialami oleh rakyat dan kesenjangan di antara kedua belah pihak ini, pengarang memberikan ilustrasi penyebab dari permasalahan yang ada sebagai amanat dari ideologi yang dianutnya.

Dari pembahasan terlihat bahwa Toer mengamanatkan ideologi realisme sosialis melalui novel SPBS dengan memperlihatkan prinsip karya sebagaimana yang telah disarikan sebelumnya, yakni:

Menyajikan Permasalahan yang Timbul dari Hubungan Penindas dan Tertindas

Permasalahan yang dimunculkan dalam novel SPBS timbul dari penindasan yang terjadi di Banten Selatan sejak zaman kolonial. Digambarkan bahwa rakyat senantiasa menjadi pihak tertindas. Pada masa penjajahan, bangsa asing menguasai dan melakukan pemerahan terhadap rakyat Banten Selatan, di antaranya dengan menerapkan kerja rodi untuk mengerjakan pembuatan jalan. Setelah jalan tersebut jadi, rakyat dipaksa membayar pajak *onderneming* apabila melewatinya.

Setelah merdeka, bukan berarti mereka terbebas dari penindasan. Munculnya penguasa wilayah yang berkomplot dengan penguasa-penguasa kecil menciptakan sebuah sistem penindasan yang rapi, hingga rakyat sebagai korbannya merasa tidak berdaya. Di antaranya dapat dilihat dalam fragmen kejadian Ranta yang dipaksa mencuri bibit karet oleh Juragan Musa, tetapi

apabila tertangkap, Rantalah yang harus menanggung segala risikonya. Penindasan lain dirasakan oleh rakyat Banten Selatan dari gerombolan yang disebut mengaku diri sebagai gerombolan Darul Islam (DI) yang melakukan kesemena-menaan terhadap rakyat.

Kompleksitas hubungan penindas dan tertindas digambarkan dengan sederhana oleh PAT sehingga jalan ceritanya lurus dan mudah ditebak. Tokoh-tokoh yang dimunculkan bersifat hitam putih, antagonis dan protagonis yang nyata.

Menempatkan Kaum Lemah (Proletar) sebagai Manusia Penggerak dan Penentu Sejarah

Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan memosisikan Ranta sebagai tokoh sentral yang menjadi titik balik berubahnya jalan cerita. Sebagai tokoh sentral, secara efektif Ranta digunakan untuk merepresentasikan gagasan yang terdapat dalam pikiran pengarang. Tampak sekali model karakter yang dilekatkan pengarang pada tokoh Ranta memiliki kesesuaian dengan watak realisme sosialis, mulai saat perjuangan hingga mengusahakan pembangunan demi kesejahteraan yang diidamkan.

Ranta, seorang petani miskin yang sederhana, diberikan kepercayaan oleh Toer untuk menjadi penggerak kaum lemah di desanya guna melawan segala bentuk penindasan yang selama ini menghantui kehidupan mereka hingga berhasil memerdekakan diri dari segala ketakutan. Setelah keadaan desa aman dari aksi gerombolan, Ranta yang sebelumnya sudah diangkat menjadi lurah pengganti, kembali memimpin warganya untuk bersatu melakukan pembangunan desa guna meningkatkan taraf kehidupan yang selama ini mengalami stagnasi di garis bawah. Mereka melakukan gotong royong membangun waduk untuk

mengairi sawah dan ladang, membuka jalan-jalan baru, menanam tanaman berjangka panjang sehingga selain untuk penghijauan juga dapat diambil hasilnya walaupun untuk generasi berikutnya.

Menggunakan Seni sebagai Wahana Penyadaran bagi Masyarakat

Novel *SPBS* merupakan salah satu bentuk seni sastra. Melalui seni ini pengarang bermaksud memberikan gambaran bagi masyarakat pembaca tentang realitas yang ada. Hal ini tidak mengherankan karena banyak manusia sebagai anggota masyarakat bahkan tidak dapat menyadari apa sesungguhnya yang sedang terjadi di sekitarnya, bahkan juga yang menimpa diri mereka. Toer menuliskan informasi dalam karyanya, yang berisi kondisi masyarakat yang sebenarnya sedang mengalami penindasan. Amanat ideologis ini terbungkus dalam sebuah karya seni, yakni seni sastra.

Segala realitas yang dipaparkan pengarang dalam *SPBS* digunakan sebagai penguat bagi pemahaman ideologi Toer. Ketidakberdayaan warga disajikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga diharapkan khalayak pembaca menyadari serta memahami perihal apa yang terjadi pada saat itu di daerah yang tersebut dalam novel. Bentuk-bentuk kesenjangan antara warga dengan penguasa pada saat itu dapat memberikan gambaran mengenai hal ini, termasuk kesenjangan dalam hal sosial kemasyarakatan. Hal ini tergambar dalam penyebutan diri. Musa yang semula berada dalam kelas sosial yang sama dengan warga kebanyakan, setelah kaya raya dan memosisikan diri sebagai borjuis yang dalam tingkatan atas, warga desa harus menambah sebutan “juragan” di depan namanya.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas praduga bahwa pengarang novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menitipkan pesan yang dalam di balik tema dan teknik penceritaan yang sederhana. Tokoh-tokoh dengan penggambaran karakter yang lugas menarik untuk dicermati, mengingat itu di luar kebiasaan Toer dalam karya-karyanya yang lain. Biasanya tokoh cerita Toer bersifat kontemplatif.

Analisis yang dilakukan berdasarkan beberapa prinsip ideologi yang mengisi jiwa Pramodya Ananta Toer, yakni realisme sosialis. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dan mengacu pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dapat ditarik simpulan bahwa pengarang memberikan muatan ideologis di dalam *SPBS* sesuai dengan pemahaman jiwanya. Toer yang dikenal berideologi realisme sosialis menerapkan doktrin ideologi ini dalam *SPBS*. Keberpihakan terhadap rakyat kecil atau kaum proletar menjadi ciri yang khas dari paham ini. Ketertindasan yang mereka alami menyebabkan pemberontakan dalam bentuk gerakan perlawanan terhadap pihak penguasa yang selama ini bertindak sewenang-wenang dan memikirkan kepentingan pribadinya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. dkk. 2005. *Revolusi, Nasionalisme, dan Banjir Roman (kumpulan esai)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sastra, Dunia Jinjangan*. 1991. Makalah, disampaikan pada acara Pembekalan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pusat bahasa, bulan

- Mei 2008.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- K.S. Yudiono. 2006. *Peta Sejarah Sastra Indonesia*. Semarang: Fasindo.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Pat dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.